

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peranan penting dalam kehidupan ekonomi, sejalan dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan pasar modal dalam penyediaan dana jangka panjang, yaitu sebagai perantara bagi pihak surplus dan pihak defisit dana. Pasar modal adalah juga sebagai lembaga pemupukan modal dan mobilisasi dana, dimana pasar modal akan memberikan hasil seperti yang diharapkan, apabila pasar modal itu efisien.

Pasar modal yang efisien dapat mendukung perkembangan ekonomi, karena adanya alokasi dana dari sektor yang kurang produktif ke sektor yang lebih produktif. Pasar modal dapat memperkokoh struktur permodalan di dunia usaha, karena dunia usaha dapat mengatur kombinasi sumber pembiayaan sedemikian rupa sehingga mencerminkan paduan sumber pembiayaan jangka panjang dan jangka pendek (Jusuf dalam Suwito dan Herawaty, 2005).

Kegiatan investasi yang dilakukan investor pada umumnya dibagi menjadi dua, yaitu investasi pada obyek yang mempunyai risiko dan obyek yang bebas risiko. Investasi pada obyek yang mempunyai risiko, yakni investasi pada obyek yang tingkat *return* aktualnya di masa depan masih mengandung unsur ketidakpastian, sedangkan investasi pada obyek yang bebas risiko merupakan

investasi pada obyek yang mempunyai tingkat *return* di masa depan sudah bisa dipastikan pada saat ini.

Investasi pada obyek investasi berisiko salah satunya adalah investasi dalam bentuk pembelian saham, keberadaan saham yang diperdagangkan sebagai obyek investasi sangat banyak jenisnya dan terjadi pengelompokan sesuai dengan kesamaan kriteria. Salah satu pengelompokan jenis saham adalah pengelompokan saham *syariah*, yaitu saham dari perusahaan-perusahaan yang dalam operasionalnya tidak bertentangan dengan *syariat* Islam, kelompok saham *syariah* ini dimasukkan dalam *Jakarta Islamic Index* (JII).

Keberadaan kelompok saham-saham syariah dalam JII relatif masih baru tetapi sejak JII diluncurkan pada tahun 2000 sampai 2007, *trend* indeks saham syariah dalam kelompok JII terus meningkat dari tahun ke tahun, disisi lain Indeks Harga Saham Gabungan dan indeks LQ-45 mengalami fluktuasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja JII terus meningkat dan lebih stabil walaupun relatif baru dibandingkan dengan IHSG dan LQ-45. Trend ketiga indeks tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Perbandingan Kinerja Indeks JII, LQ-45 dan IHSG
Tahun 2000-2007

No	Tahun	Indeks JII	LQ 45	IHSG
1	2000	57,94	80,65	416,32
2	2001	61,36	80,06	392,04
3	2002	67,32	91,98	424,95
4	2003	118,95	151,90	691,90
5	2004	164,03	217,10	1000,23
6	2005	199,75	254,35	1162,64
7	2006	307,62	388,29	1803,26
8	2007	476,02	579,01	2657,98

Sumber: Nafik HR (2009)

Proses pengambilan keputusan investasi di pasar modal kebutuhan paling mendasar bagi pihak eksternal (investor dan kreditor) adalah informasi akuntansi dan salah satu sumber informasi akuntansi adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk memperoleh informasi keuangan yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi. Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah laba. Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya). *Disfunctional behaviour* tersebut dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan. Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik

principal maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing.

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum dan dilakukan di banyak negara. Namun demikian, praktik perataan laba ini, jika dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Akibatnya, investor mungkin tidak memperoleh informasi akurat yang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko dari portofolio mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Hector dalam Syahriana (2006) menyatakan bahwa perataan laba sebagai penyalahgunaan yang umum dalam pelaporan keuangan seharusnya diwaspadai oleh pemakainya. McHugh dalam Syahriana (2006) menyatakan bahwa perataan laba merupakan manipulasi dari laporan keuangan.

Perataan laba merupakan normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai trend atau level tertentu (Belkaoui dalam Syahriana, 2006). Menurut Beidelman dalam Syahriana (2006) bahwa usaha yang disengaja untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar. Perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan target yang

terlihat, karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi semu atau transaksi riil (Konch dalam Salno dan Baridwan, 2000).

Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Jatiningrum dalam Budiasih, 2009).

Praktik perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya (Prasetio dalam Budiasih, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak. Oleh karena itu, manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen di mata investor.

Praktik perataan laba yang dilakukan secara artifisial oleh manajemen pada perusahaan-perusahaan yang listing di BEI adalah sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang diperoleh perusahaan. Usaha perataan laba yang dilakukan oleh manajemen dengan sengaja mempunyai tujuan agar memberikan persepsi pada investor tentang kestabilan laba yang diperoleh perusahaan. Laba yang stabil memberikan persepsi pada investor bahwa tingkat return saham yang diharapkan tinggi dan tingkat resiko dari portofolio saham rendah, sehingga tingkat kinerja dari perusahaan tersebut kelihatannya baik. Selain itu pihak manajemen juga harus mengetahui

faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi praktik perataan laba baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat return yang diharapkan dan risiko dari portofolio saham (kinerja saham) sehingga investor dapat mengambil suatu keputusan untuk investasi dengan tepat.

Hasil penelitian Narsa dkk., dan Jatiningrum dalam Subekti (2005) dan Jin dan Machfoedz (1998), yang menggunakan variabel yang sama yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, dan *leverage* operasi memberikan kesimpulan yang berbeda-beda. Jin dan Machfoedz (1998) menyimpulkan bahwa yang merupakan faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba adalah variabel *leverage* operasi sedangkan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan sektor industri tidak berpengaruh.

Hasil ini tidak sinkron dengan penelitian yang dilakukan oleh Narsa dkk., dalam Subekti (2005) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh positif dengan praktik perataan laba. Sedangkan Jatiningrum dalam Subekti (2005) menunjukkan bahwa praktik perataan laba dipengaruhi oleh variabel profitabilitas, dan untuk ukuran perusahaan dan sektor industri bukan merupakan faktor pendorong pelaksanaan praktik perataan laba.

Salno dan Baridwan (2000) menggunakan instrumen besaran perusahaan, *Net Profit Margin* (NPM), kelompok usaha, dan *winner/ losser stocks* menyimpulkan bahwa baik besaran perusahaan, NPM, kelompok usaha maupun *winner/ losser stocks* tidak berpengaruh terhadap praktik pemerataan laba.

Hasil penelitian Budiasih (2009) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *dividend payout ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Suwito dan Herawaty (2005) menyatakan bahwa jenis perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, *leverage* operasi dan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Hasil penelitian yang dilakukan Syahriana (2006) menyimpulkan bahwa Besaran perusahaan, *net profit margin*, *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba sedangkan *operating profit margin* yang hanya berpengaruh terhadap praktik perataan laba

Berdasarkan latar belakang diatas serta hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian yang membahas tentang **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, RETURN ON ASSET (ROA), FINANCIAL LEVERAGE DAN NET PROFIT MARGIN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII)”**.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) yang berusaha menganalisis apakah faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Ada tiga perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut, yang pertama adalah dengan menambah satu variabel

independen, yaitu *net profit margin*. Peneliti menambah variabel *net profit margin* dikarenakan *net profit margin* ini diduga juga mempengaruhi perataan laba, karena secara logis margin ini terkait langsung dengan obyek perataan laba. Pemilihan *net profit margin* sebagai variabel independen juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Archibald, dkk., dalam Suwito dan Herawaty (2005) yang menginvestigasi penggunaan berbagai instrumen laporan keuangan, seperti metode depresiasi, perubahan kebijakan akuntansi, dan *extraordinary item* untuk meratakan penghasilan. Secara logis, *net profit margin* dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan penghasilan. Kedua adalah dengan periode waktu penelitian yang baru, yaitu 2004 sampai dengan 2008. Ketiga adalah dengan mengganti perusahaan yang beda yaitu perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah *return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba?

4. Apakah *net profit margin* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menemukan bukti empiris apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.
2. Untuk mengetahui dan menemukan bukti empiris apakah *return on asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.
3. Untuk mengetahui dan menemukan bukti empiris apakah *financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.
4. Untuk mengetahui dan menemukan bukti empiris apakah *net profit margin* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif kepada beberapa pihak antara lain:

1. Menambah bukti empiris terhadap praktik perataan laba
2. Menambah referensi bagi ilmu akuntansi yang pada khususnya dapat dijadikan penelitian selanjutnya.
3. Bagi akademis, memperkaya khasanah ilmu akuntansi dan pasar modal di Indonesia, khususnya yang berhubungan dengan praktik perataan